

# MONUMEN JENDERAL SUDIRMAN: PERANANNYA BAGI MASYARAKAT PACITAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL, EKONOMI, DAN PENDIDIKAN

Sri Dwi Ratnasari<sup>1</sup>, Dalud Daeka<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan.

email: sridwiratnasari@yahoo.com

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan.

email: daluddaek@yahoo.com

## **Abstract:**

*For past years, many tended to avoid the historic discussion on behalf of the futuristic plan. This research came to prove how important the history was. This research aimed at revealing (1) the historical review of Monument Jenderal Sudirman establishment in Pacitan, (2) the management of Monument Jenderal Sudirman in Pacitan, and (3) the role of Monument Jenderal Sudirman towards society Pacitan in a social perspective, economic, and education. The research was carried out in the area of Monument Jenderal Sudirman, Pakis Baru village, Sub-district Nawangan Pacitan. Meanwhile, the descriptive qualitative research methods were employed to uncover such issues. Furthermore, the data were collected through literature, archival study, interview and observation. The dependability of the data was fulfilled by means of triangulation. The data were processed through an interactive model, ie the interaction between the three components of the analysis (data reduction, data presentation and verification) interacted with data collection to obtain the credible facts. The monument of general Sudirman was located in Nawangan history (the tourist area), there was a gate area of the monument, relief, statue of general Sudirman and the headquarters of the guerrilla. The monument was continuously developed to be a tourist area history. The role of the historical monuments as tourist area can be viewed from the people perspective who see the existence of the monument as a place for recreation, earning a jobs, and conducting a research.*

**Keywords:** Monument of General Sudirman, Role, Pacitan.

## **Abstrak:**

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tinjauan historis berdirinya Monumen Jenderal Sudirman di Pacitan, (2) Untuk mengetahui pengelolaan Monumen Jenderal Sudirman di Pacitan, dan (3) Untuk menganalisis peranan Monumen Jenderal Sudirman terhadap masyarakat Pacitan dalam perspektif sosial, ekonomi, dan pendidikan. Penelitian dilakukan di kawasan Monumen Jenderal Sudirman, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Jenis Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, studi arsip, wawancara dan observasi. Uji validitas dengan cara triangulasi data. Data diolah melalui model analisis interaktif, yaitu interaksi antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi) berinteraksi dengan pengumpulan data sehingga diperoleh fakta yang kredibel dalam penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen Jenderal Sudirman terletak di kawasan

wisata sejarah di Nawangan, kawasan monumen terdapat gerbang, relief, patung Jenderal Sudirman dan rumah markas gerilya. Perkembangan monumen dilakukan terus menerus sehingga menjadi kawasan wisata sejarah. Peranan monumen sebagai kawasan wisata sejarah dapat dilihat dari pemanfaatan monumen dalam perspektif sosial, ekonomi dan pendidikan. Masyarakat memanfaatkan keberadaan monumen sebagai tempat rekreasi, tempat membuka lapangan pekerjaan dan sebagai tempat penelitian.

**Kata kunci:** monumen Jenderal Sudirman, peraturan, Pacitan.

Peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia diperingati dengan pendirian suatu bangunan. Bangunan tersebut didirikan di tempat peristiwa terjadi atau di tempat yang letaknya strategis. Salah satu contoh bangunan untuk memperingati peristiwa sejarah adalah monumen. Di Indonesia terdapat banyak monumen yang tersebar di kota-kota, seperti Monumen Yogya Kembali di Yogyakarta, Monumen Palagan Ambarawa di Ambarawa, Monumen Nasional di Jakarta, dan Monumen Jalesveva Jayamahe di Surabaya serta masih banyak lagi.

Di Pacitan terdapat sebuah monumen perjuangan, yaitu Monumen Jenderal Sudirman yang terletak di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan. Pendirian Monumen Jenderal Sudirman dilatarbelakangi adanya rumah penduduk yang merupakan bekas markas gerilya di Desa Pakis Baru, yang belakangan diketahui bahwa markas tersebut adalah markas Jenderal Sudirman pada tahun 1949. Markas tersebut digunakan ketika perang gerilya melawan Agresi Militer kedua yang dilakukan Belanda untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

Kawasan Monumen Jenderal Sudirman terdapat rumah bekas markas gerilya, patung Jenderal Sudirman, perpustakaan, dan relief biografi Jenderal Sudirman dan fasilitas penunjang lainnya seperti lapangan udara untuk helikopter dan ruang pertemuan. Pembangunan di kawasan ini dimulai pada tahun 1981 dan setelah mengalami pemugaran dari tahun ke tahun, pada tanggal 15 Desember 2008 kawasan Monumen Jenderal Soedirman diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2009 Kawasan monumen tersebut ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya tertentu yang dilindungi oleh negara, hal ini berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2009, tanggal : 27 Maret 2009 tentang Rincian Istana Kepresidenan, Kebun Raya dan Benda Cagar Budaya Tertentu.

Berdasarkan Undang- Undang No 5 tahun 1992, benda cagar budaya merupakan benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Serta benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional.

Monumen Jenderal Sudirman tidak hanya sebagai cagar budaya yang dilestarikan tetapi juga memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat. Monumen selain sebagai simbol peringatan suatu peristiwa sejarah, juga merupakan simbol perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Kawasan monumen ini merupakan tujuan pariwisata masyarakat setempat ataupun masyarakat luar daerah. Pada hari libur jumlah pengunjung atau wisatawan mengalami peningkatan dari hari-hari biasa. Hal ini dimanfaatkan oleh penduduk sekitar yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Mereka mulai berdagang di sekitar kawasan monumen. Selain wisata, sebagian pengunjung juga melakukan penelitian di kawasan monumen, seperti studi wisata, praktik kuliah lapangan dan sebagainya.

Pemanfaatan kawasan Monumen Jenderal Soedirman yang tidak hanya sebagai simbol peringatan, tetapi juga terkait dengan aspek kehidupan masyarakat memberikan makna tersendiri. Oleh karena itu dapat dilakukan

penelitian mengenai peranan Monumen Jenderal Sudirman terhadap masyarakat dilihat dari perspektif sosial, ekonomi dan budaya.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Strategi penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melaporkan apa adanya hasil penelitian yang dilakukan (Sutopo, 2002: 142).

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Pacitan, yaitu Dukuh Sobo, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan yang merupakan kawasan Monumen Jenderal Sudirman. Dari Kota Pacitan ditempuh sekitar 1,5 jam arah utara menuju Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangan Monumen Jenderal Sudirman. Peranan Monumen dalam kehidupan masyarakat dapat dianalisis dari masyarakat sekitar dan pengunjung (wisatawan).

Pengumpulan data untuk mengetahui sejarah berdirinya monumen dan peranannya dilakukan dengan studi pustaka, studi arsip, observasi, dan wawancara. Pengumpulan data dimasukkan untuk mencari data primer dan sekunder yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Data primer diperoleh melalui dokumen sejaman atau arsip sejaman, wawancara dengan tokoh-tokoh terkait dengan pembangunan Monumen dan saksi perjuangan Jenderal Sudirman serta pengguna dari masyarakat. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, yang terkait dengan Monumen Jenderal Sudirman di Pacitan.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh buku-buku mengenai monumen, Monumen Jenderal Sudirman dan perjuangan Jenderal Sudirman dalam revolusi fisik. Sedangkan studi arsip dilakukan dengan mengumpulkan arsip yang berupa dokumen ataupun surat keterangan, surat ketetapan atau aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pihak yang terkait dengan Monumen Jenderal Sudirman. Selain dengan dokumen juga dapat diperoleh dari foto-foto

sejaman yang menggambarkan pembangunan monumen.

Teknik pengumpulan data juga dengan observasi, menurut Arikunto (2013:199), bahwa observasi adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi dilakukan di kawasan Monumen Jenderal Sudirman, pengunjung monumen dan masyarakat sekitar Nawangan serta pihak-pihak yang terkait dengan pembangunan dan perkembangan monumen tersebut.

Wawancara wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2013:198). Wawancara merupakan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2007: 83). Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan yang terdiri dari pegawai monumen Jenderal Sudirman, pemandu wisata monumen, pengunjung, dan masyarakat sekitar monumen.

Uji keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Iskandar (2008) dalam Hendratno (2011: 48), bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data pokok untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap suatu data. Teknik triangulasi sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung dan tidak langsung.

Teknik analisis data awalnya dilakukan pengumpulan data, data yang diperoleh kemudian diolah mengikuti model analisis interaktif, yaitu interaksi antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi) berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus. Tiga komponen analisis adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Gambaran Umum Desa Pakis Baru

Lokasi Monumen Jenderal Sudirman ini terletak di bagian utara kota Pacitan tepatnya di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Desa tersebut berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah tepatnya Desa Brenggolo, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri di bagian Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jetislor, sebelah Timur Desa Ngromo dan di bagian Barat berbatasan dengan Desa Penggung. Pakis Baru terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Tempel, Menur, Krajan dan Katosan (Laporan Profil Desa Pakis Baru, 2015: 17-20).

Sebelum abad ke-18 Desa Pakis Baru masih bergabung dengan Kademangan Ngromo (sekarang Desa Ngromo). Selanjutnya Desa Pakis memisahkan dari Kademangan Ngromo dengan Demang pertama dijabat oleh Ki Guno Tani, diperkirakan sekitar tahun 1810 nama Pakis digunakan sebagai nama Desa karena ditemukan banyak tanaman pakis yang tumbuh di wilayah Desa. Seiring dengan kemajuan pembangunan yang berlangsung di Desa Pakis, kemudian diubah namanya menjadi Desa Pakis Baru sejak tahun 1971 oleh Bapak. H. Roto Suwarno (Laporan Profil Desa Pakis Baru, 2015: 17).

Desa Pakis Baru memiliki luas 1.151,476 Ha dan memiliki variasi dalam penggunaan lahan. Luas area Pemukiman sebesar 232 Ha, 275 Ha merupakan persawahan, 301 Ha perkebunan dan sisanya merupakan pekarangan dan prasarana umum lainnya. Hampir 98% topografi desa Pakis Baru merupakan daerah lereng dan perbukitan yang mempunyai ketinggian antara 300-700 mdpl. Selain itu curah hujan yang tinggi dan sebagian besar topografinya berupa perbukitan mengakibatkan Desa Pakis Baru memiliki potensi terjadinya tanah longsor. Iklim Desa Pakis Baru sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pakis Baru, karena Desa Pakis baru merupakan desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani disamping profesi lainnya (Laporan Profil Desa Pakis Baru, 2015: 17-19).

Jumlah penduduk penduduk Pakis Baru menurut jenis kelamin berdasarkan data profil Desa tahun 2015 adalah 5.354 jiwa atau 1615 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai petani dan peternak. Sebagian besar penduduknya berasal dari suku Jawa, sehingga beberapa kebudayaan Jawa masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat Pakis Baru seperti upacara adat pernikahan, kelahiran, kematian serta dalam hal bercocok tanam (Laporan Profil Desa Pakis Baru, 2015: 18).

Di bidang kesenian masyarakat Pakis, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang mencoba melestarikan budaya daerah baik musik maupun tari tradisional, di antaranya kelompok Pagelaran Wayang Kulit, Campur Sari, Hadrah, dan Seni Ludruk. Dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun memiliki tingkat pendidikan rendah masyarakat Pakis mempunyai solidaritas serta gotong royong yang tinggi. Kerja Bakti yang menjadi agenda bulanan setiap Dusun merupakan kegiatan yang dapat menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat, serta mewujudkan persatuan demi terciptanya desa yang bersih dan aman (Laporan Profil Desa Pakis Baru, 2015: 19).

Desa Pakis terdapat situs sejarah Nasional yaitu Markas Gerilya Jenderal Sudirman yang merupakan tempat pesinggahan beliau ketika mengadakan gerilya melawan penjajahan belanda. Terdapat juga Monumen yang dibangun sebagai penghormatan kepada Jenderal Sudirman dan keduanya merupakan asset cagar budaya bangsa Indonesia.

### Tinjauan Historis Monumen Jenderal Sudirman

Monumen Jenderal Sudirman mulai dibangun pada tahun 1981, pembangunan monumen Jenderal Sudirman tidak terlepas dari peran Roto Suwarno yang merupakan putra asli Pakis Baru. Beliau merupakan salah satu yang pernah menjadi penunjuk jalan sekaligus pengawal Jenderal Sudirman saat memimpin gerilya, kemudian beliau ditunjuk untuk menjadi kurir yang bertugas menyampaikan pesan Jenderal Sudirman. Oleh karena rasa bangga yang dirasakan oleh Roto Suwarno kemudian mempunyai inisiatif untuk membangun sebuah kenang-kenangan yaitu sebuah monumen

(wawancara tanggal 1 Juni 2016 pukul 09.00 WIB).

Monumen Jenderal Sudirman ini memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi wisatawan, terutama bagi para sejarawan. Patung Jenderal Sudirman terletak di bagian paling atas dari monumen tepatnya di atas bukit yang menjadi saksi sejarah perjuangan Jenderal Sudirman. Karena monumen tersebut berupa undak-undakan maka untuk mencapai lokasi harus melewati urutan anak tangga yang terbagi dalam tiga jalur berundak dengan jumlah anak tangga setiap jalurnya adalah empat puluh lima (45), delapan (8), dan tujuh belas (17). Nilai yang filosofis terkandung dari banyaknya jumlah tangga ini adalah mencerminkan tanggal, bulan, dan tahun kemerdekaan Republik Indonesia, anak tangga yang berjumlah tujuh belas mencerminkan tanggal kemerdekaan Indonesia, anak tangga yang berjumlah delapan mencerminkan bulan kemerdekaan Indonesia, dan anak tangga yang berjumlah empat puluh lima mencerminkan tahun kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus 1945.

Awalnya pada tahun 1981 Monumen ini hanya terdapat sebuah patung dan plataran-plataran tangga. Kawasan tersebut dibangun oleh keluarga Roto Suwarno yang merupakan salah satu pengawal dari Jenderal Sudirman saat bermarkas di Dukuh Sobo Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan sejak tanggal 1 April sampai 7 Juli 1949. Roto Suwarno merupakan putra kelahiran Pacitan yang terlibat langsung dalam perjuangan pada masa perang gerilya, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Desa Pakis baru sebagai tokoh yang sangat berjasa. Beliau dahulunya merupakan pengawal dari Panglima Jenderal Sudirman saat bermakas di Desa Pakis Baru. Beliau mendirikan sebuah yayasan yang bernama "Kembang Mas" (Perkembangan dan Pembangunan Masyarakat). Dengan yayasan tersebut beliau membangun berbagai fasilitas umum untuk masyarakat desa Pakis Baru, di antaranya adalah lapangan tenis, sekolah-sekolah formal, penginapan, dan lain-lain. Semua fasilitas-fasilitas yang telah dibangun tersebut diberi nama Kembang Mas, dan yang paling tersohor dari bangunan tersebut adalah bangunan Monumen Jenderal Sudirman (Tim Peneliti, 2013: 59).

Latar belakang pembangunan Monumen di Desa Pakis Baru ini adalah karena ditempatkan ini terdapat sebuah nilai historis yang sangat tinggi. Pada tahun 1949 terjadi Agresi Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Akhirnya terjadi perang Gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman. Karena kondisinya yang tidak sehat pada saat itu, Jenderal Sudirman melakukan perjalanan dengan duduk di atas tandu bersama rombongannya dari kota Yogyakarta yang merupakan Ibu Kota Indonesia saat itu. Beliau ditemani oleh para pengawal di antaranya adalah Kapten Soepardjo, Kapten Tjokropanolo dan beberapa yang lainnya termasuk bapak Roto Suwarno yang merupakan pendiri dari monumen ini.

Di markas gerilya tersebut Jenderal Sudirman menerima beberapa tamu penting dari Ibukota Yogyakarta. Seperti Letkol Slamet Riyadi, Kolonel Zulkifli Lubis, Mayor Suharto, dan juga Sudirman terus menjalin komunikasi dengan Panglima Tentara dan Teritorium Jawa Kol. Nasution, Wakil KSAP Kol. Simantupang dan Gubernur Militer Kol. Gatot Subroto (Tim Peneliti, 2013: 131).

Tujuan dari pembangunan Monumen tersebut adalah untuk mengenang jasa dan keberadaan Jenderal Sudirman di Desa Pakis Baru selama bermarkas lebih dari tiga bulan lamanya. Patung Jenderal Sudirman dibangun kurang lebih 2 Km dari rumah Karsosoemito, rumah yang dulu menjadi markas Jenderal Sudirman selama melakukan gerilya. Pembangunan patung dimulai tahun 1981 atas prakarsa dan juga biaya dari Roto Suwarno, pembangunan patung dilakukan secara bertahap selama 13 tahun.

Pada tahun 1993 pembangunan terhenti karena mengalami kendala kesulitan dana, hingga akhir usianya Roto Suwarno tidak sanggup melanjutkan pembangunan, pembangunan patung dan pemugaran kawasan Monumen Jenderal Sudirman akhirnya kembali dilanjutkan pada bulan Juli 2008 (Tim Peneliti, 2013: 59-60).

#### **Pengelolaan dan Perkembangan Monumen Jenderal Sudirman di Pacitan.**

Pada awalnya komplek Monumen Jenderal Sudirman difungsikan sebagai bumi perkemahan dan tempat wisata, bangunan awal seperti gapura yang berderet di sepanjang jalan menuju lokasi monumen hanya ada satu yang dibangun mirip gapura sebuah pura. Upaya renovasi kawasan

Monumen Jenderal Sudirman dilakukan pada tahun 2008 dengan membuat sarana pendukung yang membuat kawasan ini menjadi megah. Kawasan ini akan terus dikembangkan menjadi salah satu kawasan wisata sejarah seperti halnya di Blitar dengan Museum dan Makam Bung Karno, dan Trowulan Mojokerto dengan peninggalan Kerajaan Majapahit. Adanya pembangunan kembali yang diresmikan tanggal 15 Desember 2008 bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun Angkatan Darat Tentara Nasional Indonesia atau dikenal sebagai Hari Juang Kartika yang ke-63. Monumen ini diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia pada waktu itu yaitu, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono.

Menurut Budi Setianto (Kepala Desa Pakis Baru) Monumen Jenderal Sudirman memiliki potensi yang cukup bagus tetapi belum begitu terkenal di masyarakat. Sebagai tujuan wisata Monumen Jenderal Sudirman pernah digunakan sebagai tempat kegiatan Pramuka, Karang Taruna, Ibu-ibu PKK, dan pertemuan-pertemuan umum maupun resmi (wawancara tanggal 20 Juni 2016).

#### **Peranan Monumen Jenderal Sudirman dalam Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan**

Pembangunan monumen memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sekitar, terutama masyarakat Sobo. Mereka merasa bangga ketika monumen yang berdiri megah di desanya menjadi salah satu ikon kebanggaan Pacitan. Mereka merasa bangga ketika monumen yang berdiri megah di desanya menjadi salah satu ikon kebanggaan Pacitan. Monumen Jenderal Sudirman yang dibangun di Nawangan memberikan perasaan bangga bagi masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan tidak sembarang Desa yang dilewati rute gerilya Jenderal Sudirman. Jadi merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Pakis Baru. Dan juga Nawangan terkenal di berbagai daerah sehingga mereka merasa bangga memiliki Monumen Jenderal Sudirman (Wawancara Witri, 20 September 2016).

Masyarakat juga memanfaatkan monumen sebagai tempat untuk mencari nafkah, masyarakat sekitar berjualan di sekitar monumen. Mereka berjualan makanan dan minuman di pelataran Monumen. Menurut salah satu pedagang yaitu Sainem, beliau berjualan sejak tahun 1998, setiap

hari terdapat pengunjung yang mengunjungi Monumen Jenderal Sudirman tetapi tidak banyak, berbeda dengan hari libur dan hari tertentu pengunjung banyak yang berdatangan sehingga barang dagangannya juga terjual (Wawancara, 6 Agustus 2016). Selain yang berjualan menetap di sekitar kawasan Monumen, penjual yang menggunakan sepeda motor juga banyak ditemukan ketika hari libur.

Pengunjung Monumen selain dari masyarakat umum, juga banyak dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru, dosen bahkan peneliti. Mereka melakukan kunjungan wisata sekaligus belajar tentang sejarah. Menurut Eko, kawasan Monumen Jenderal Sudirman menarik untuk diteliti terkait dengan perjuangan dan rute gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Sudirman dan pengikutnya. (Wawancara 20 September 2016). Bagi para peneliti di kalangan akademik maupun kalangan masyarakat umum, Monumen Jenderal Sudirman dan Markas Gerilya menjadi bahan kajian yang dapat diteliti dan menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Monumen Jenderal Sudirman merupakan kawasan wisata sejarah yang terletak di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Awalnya monumen tersebut terdapat patung Jenderal Sudirman dan pelataran yang didirikan oleh Roto Suwarno. Hal ini dikarenakan Jenderal Sudirman ketika melakukan gerilya dan melewati Pacitan singgah di Dusun Sobo. Jenderal Sudirman menempati rumah warga dan dijadikan sebagai markas gerilya. Untuk mengenang dan menghormati jasa beliau maka didirikan patung Jenderal Sudirman yang dibangun sejak tahun 1981. Kemudian diambil alih oleh pemerintah untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata dan diresmikan tahun 2008, daerah tersebut menjadi kawasan cagar budaya yaitu Monumen Jenderal Sudirman.

Pengelolaan yang baik oleh pemerintah menjadikan Kawasan Monumen menjadi cagar budaya yang layak dilindungi, seperti patung dan markas gerilya. Pemanfaatan Pembangunan Monumen Jenderal Sudirman sebagai kawasan wisata dalam perspektif masyarakat dapat dilihat dari sosial, ekonomi dan pendidikan.

Pemanfaatan Monumen Jenderal Sudirman sebagai kawasan wisata tidak hanya dinikmati oleh masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat masyarakat luas. Masyarakat Nawangan dan sekitarnya merasa bangga dengan dibangunnya Kawasan Monumen Jenderal Sudirman dan memanfaatkan sebagai tempat rekreasi, tempat untuk mendapatkan rejeki dan sebagai tempat belajar sejarah dan pemahaman Nasionalisme.

#### Saran

Pembenahan perlu dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan sarana dan prasarana Monumen Jenderal Sudirman sehingga memadai sebagai tempat tujuan wisata. Sosialisasi kawasan Monumen Jenderal Sudirman dan Markas Gerilya perlu ditingkatkan supaya pengunjung berdatangan, selama ini ramainya ketika hari libur nasional. Pembinaan akses menuju Monumen, dikarenakan letak monumen yang berada di dataran tinggi akses menuju ke lokasi sangat terjal dan berkelok-kelok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *“Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke empat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hendratno, Djoni. 2011. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2009, tanggal : 27 Maret 2009 tentang Rincian Istana Kepresidenan, Kebun Raya dan Benda Cagar Budaya Tertentu
- Imran. 1980. *Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Jakarta: Mutiara.
- Laporan Profil Desa Pakis Baru. 2015.
- Moedjanto, G. 1992. *Indonesia Abad Ke-20 Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mukodi (ed). 2013. *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya (sebuah diskursus)*. Pacitan: LPPM Press
- Pribadi, Agus Gunaedi. 2009. *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman, Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*. Jakarta: Prenada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Simatupang, T.B. 1980. *Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Peneliti. 2013. *Pacitan Berjuang Pacitan dilupakan*. Pacitan: LPPM Pres.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 Tentang Benda cagar budaya.